

ANALISIS HAMBATAN IMPLEMENTASI ASESMEN PEMBELAJARAN GURU DI SDN 5 METRO PUSAT DALAM MENINGKATKAN KUALITAS BELAJAR SISWA

Hendri Pratama¹, Peni Auralynurbait², Putri Reza Anandita³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lampung

¹hprtma616@gmail.com, ²auralynur@gmail.com, ³karop540@gmail.com

ABSTRACT

Learning assessment is a crucial component in supporting instructional decision-making and enhancing the quality of student learning. However, the implementation of assessment in primary schools still faces various obstacles, preventing it from optimally serving as a basis for instructional improvement. This study aims to analyze the obstacles teachers face in implementing learning assessments at SDN 5 Metro Pusat and to identify the factors influencing this implementation. A qualitative approach with a case study design was employed. Data were collected through observations, in-depth interviews, and document analysis involving the school principal and teachers, and subsequently analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model, which encompasses data condensation, data display, and conclusion drawing. The results indicate that the implementation of learning assessments still encounters obstacles regarding planning, execution, the utilization of assessment results, and instructional follow-up. These obstacles are driven by teachers' limited understanding of assessment principles, heavy administrative workloads, time constraints, suboptimal assessment instrument design, and the underutilization of assessment results to inform instructional strategies. The study concludes that effective assessment implementation requires strengthening teacher competence, simplifying administrative procedures, and securing school support through ongoing mentoring and evaluation, ensuring that assessment can truly function as a tool for improving the quality of learning.

Keywords: *assessment implementation, learning assessment, learning quality, primary school, teacher challenges.*

ABSTRAK

Asesmen pembelajaran merupakan komponen penting dalam mendukung pengambilan keputusan pembelajaran dan peningkatan kualitas belajar peserta didik. Namun, implementasi asesmen di sekolah dasar masih menghadapi berbagai hambatan sehingga fungsi asesmen sebagai dasar perbaikan pembelajaran belum terlaksana secara optimal. Penelitian ini bertujuan menganalisis hambatan implementasi asesmen pembelajaran yang dihadapi guru di SDN 5 Metro Pusat serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap kepala sekolah dan guru, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi asesmen pembelajaran masih menghadapi hambatan pada aspek perencanaan,

pelaksanaan, pemanfaatan hasil asesmen, dan tindak lanjut pembelajaran. Hambatan tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan pemahaman guru mengenai prinsip asesmen, beban administrasi yang tinggi, keterbatasan waktu, penyusunan instrumen asesmen yang belum optimal, serta belum maksimalnya pemanfaatan hasil asesmen sebagai dasar penyusunan strategi pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi asesmen pembelajaran memerlukan penguatan kompetensi guru, penyederhanaan administrasi asesmen, serta dukungan sekolah melalui pendampingan dan evaluasi berkelanjutan agar asesmen mampu berfungsi sebagai instrumen peningkatan kualitas pembelajaran.

Kata Kunci: asesmen pembelajaran, hambatan guru, implementasi asesmen, kualitas pembelajaran, sekolah dasar.

A. Pendahuluan

Asesmen pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan karena berfungsi memperoleh informasi mengenai perkembangan, capaian, dan kebutuhan belajar peserta didik sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pembelajaran. Dalam Panduan Pembelajaran dan Asesmen, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022) menegaskan bahwa asesmen pada Kurikulum Merdeka tidak lagi berorientasi pada pemberian nilai semata, melainkan menjadi bagian yang menyatu dengan proses pembelajaran untuk mendukung perkembangan kompetensi peserta didik. Sejalan dengan itu, Ashidiqi et al. (2024) menyatakan bahwa asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif harus dilaksanakan secara

berkesinambungan agar guru memperoleh informasi yang komprehensif mengenai kemampuan awal, perkembangan, serta ketercapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian, asesmen tidak hanya berfungsi mengevaluasi hasil belajar, tetapi juga menjadi dasar bagi guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Penerapan Kurikulum Merdeka telah mengubah paradigma pelaksanaan asesmen di sekolah dasar dari yang semula berfokus pada hasil menjadi berorientasi pada proses belajar peserta didik. Rahmadayanti dan Hartoyo (2022) menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk merancang pembelajaran dan asesmen secara kontekstual sesuai karakteristik peserta didik. Kondisi tersebut

diperkuat oleh Sumarsih et al. (2022) yang menyebutkan bahwa guru dituntut memiliki kemampuan dalam menyusun instrumen asesmen, mengolah hasilnya, serta memanfaatkannya sebagai dasar tindak lanjut pembelajaran. Oleh karena itu, kompetensi guru dalam melaksanakan asesmen menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

Meskipun demikian, implementasi asesmen pembelajaran di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Budiono dan Hatip (2023) mengungkapkan bahwa sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam memilih bentuk asesmen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Selain itu, Aminah dan Mustamid (2024) menemukan bahwa keterbatasan waktu, tingginya beban administrasi, serta keberagaman kemampuan peserta didik menjadi hambatan dalam pelaksanaan asesmen. Akibatnya, fungsi asesmen belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai dasar pemberian umpan balik maupun perbaikan proses pembelajaran, melainkan masih

berfokus pada pengukuran hasil belajar.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi asesmen dalam Kurikulum Merdeka belum berjalan secara optimal. Ashidiqi et al. (2024) melaporkan bahwa guru telah menerapkan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif, tetapi pelaksanaannya masih menghadapi kendala pada tahap perencanaan, penyusunan instrumen, hingga evaluasi hasil asesmen. Sementara itu, Rahayu et al. (2022) menjelaskan bahwa kesiapan guru dalam memahami perubahan paradigma Kurikulum Merdeka turut menentukan keberhasilan implementasi asesmen di sekolah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa masih diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai berbagai hambatan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan asesmen pembelajaran pada konteks sekolah dasar.

Studi pendahuluan yang dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan guru kelas IV SDN 5 Metro Pusat menunjukkan bahwa guru telah menerapkan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif dalam proses pembelajaran.

Namun, asesmen sumatif masih menjadi bentuk asesmen yang paling dominan digunakan. Hasil wawancara juga menunjukkan adanya beberapa hambatan, di antaranya masih terdapat peserta didik yang belum memiliki kemampuan literasi dasar sehingga mengalami kesulitan memahami soal, keterbatasan waktu guru dalam menyiapkan media dan instrumen asesmen, serta tuntutan tugas yang memengaruhi optimalisasi pelaksanaan asesmen. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru menerapkan berbagai strategi, seperti pemberian waktu tambahan, tutor sebaya, kolaborasi dengan orang tua, dan pemberian apresiasi kepada peserta didik sesuai karakteristiknya.

Berbagai penelitian sebelumnya lebih banyak membahas implementasi asesmen dalam Kurikulum Merdeka, pengembangan instrumen asesmen, maupun kesiapan guru dalam melaksanakan asesmen. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji hambatan implementasi asesmen pembelajaran berdasarkan pengalaman empiris guru di sekolah dasar, khususnya di SDN 5 Metro Pusat, masih terbatas. Padahal, identifikasi hambatan tersebut penting untuk memperoleh gambaran

mengenai faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan asesmen sekaligus merumuskan strategi perbaikannya. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan menganalisis secara mendalam hambatan implementasi asesmen pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata guru serta strategi yang dilakukan untuk mengatasinya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hambatan implementasi asesmen pembelajaran yang dihadapi guru di SDN 5 Metro Pusat dalam mendukung kualitas belajar siswa. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dan guru dalam mengoptimalkan pelaksanaan asesmen sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, sekaligus menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji implementasi asesmen pembelajaran pada jenjang sekolah dasar..

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam hambatan implementasi asesmen

pembelajaran yang dihadapi guru berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena melalui perspektif partisipan (Sugiyono, 2023).

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 5 Metro Pusat, Kota Metro, Lampung. Informan penelitian adalah guru kelas IVA yang telah menerapkan asesmen pembelajaran pada Kurikulum Merdeka, yaitu Bu Febri Dindamayangsari, S.Pd. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan informan berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai implementasi asesmen pembelajaran, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai bentuk asesmen yang diterapkan, hambatan yang dihadapi guru, dan strategi yang dilakukan dalam mengatasi hambatan tersebut.

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa perangkat pembelajaran, instrumen asesmen, dan dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian (Abdussamad, 2021).



Gambar 1. Pelaksanaan Wawancara

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai hambatan implementasi asesmen pembelajaran. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi teknik, yaitu membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang kredibel (Abdussamad, 2021).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Secara Penelitian ini bertujuan menganalisis hambatan implementasi asesmen pembelajaran yang dihadapi guru di SD Negeri 5 Metro Pusat

dalam mendukung kualitas belajar siswa. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan asesmen pembelajaran, hambatan yang dihadapi guru, serta strategi yang diterapkan dalam mengatasi hambatan tersebut. Menurut Sugiyono (2023), analisis data kualitatif dilakukan secara sistematis melalui pengelompokan, penyajian, dan penarikan makna dari data sehingga mampu memberikan pemahaman yang utuh terhadap fenomena yang diteliti. Berdasarkan hasil analisis, pembahasan penelitian dibagi ke dalam tiga fokus utama, yaitu implementasi asesmen pembelajaran, hambatan implementasi asesmen, dan strategi guru dalam mengatasi hambatan tersebut.

1. Implementasi Asesmen Pembelajaran

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru telah menerapkan asesmen pembelajaran sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka melalui asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Namun, asesmen sumatif masih menjadi

bentuk asesmen yang paling dominan digunakan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Selain asesmen tertulis, guru juga memanfaatkan kegiatan praktik dan observasi sebagai bagian dari proses penilaian, terutama pada materi yang memerlukan pengalaman belajar secara langsung.

Tabel 1 Implementasi Asesmen Pembelajaran di SD Negeri 5 Metro Pusat

Jenis Asesmen	Pelaksanaan	Temuan
Diagnostik	Identifikasi kemampuan awal peserta didik	Ditemukan dua siswa belum lancar membaca.
Formatif	Tanya jawab, diskusi, dan pengamatan selama pembelajaran	Digunakan untuk memantau perkembangan belajar siswa.
Sumatif	Tes tertulis pada akhir materi	Asesmen yang paling sering digunakan guru.

Berdasarkan wawancara yang kami lakukan diketahui bahwa guru telah mengimplementasikan ketiga bentuk asesmen sebagaimana dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka. Meskipun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa asesmen sumatif masih menjadi bentuk asesmen yang paling sering digunakan. Guru menyampaikan bahwa *“Kalau yang*

lebih dominan, saya lebih cenderung menggunakan asesmen sumatif"

Selain penggunaan asesmen sumatif, hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru menerapkan asesmen berbasis praktik pada materi tertentu. Salah satu kegiatan yang diamati adalah pembelajaran IPAS mengenai proses fotosintesis. Dalam kegiatan tersebut peserta didik melakukan percobaan menggunakan gelas berisi air dan daun yang ditempatkan pada lokasi berbeda untuk mengamati pengaruh cahaya matahari terhadap proses fotosintesis. Selama kegiatan berlangsung guru melakukan pengamatan terhadap keterampilan, keaktifan, serta kemampuan peserta didik dalam mengemukakan hasil pengamatan.



Gambar 2. Pelaksanaan Asesmen

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru telah berupaya mengintegrasikan asesmen ke dalam proses pembelajaran melalui berbagai

teknik penilaian. Hal tersebut sejalan dengan Kemendikbudristek (2022) yang menjelaskan bahwa asesmen dalam Kurikulum Merdeka dilaksanakan secara berkelanjutan melalui asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan belajar peserta didik. Senada dengan itu, Ashidiqi et al. (2024) menyatakan bahwa implementasi asesmen yang memadukan berbagai teknik penilaian mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pencapaian kompetensi peserta didik dibandingkan hanya mengandalkan tes tertulis.

Meskipun guru telah menerapkan berbagai bentuk asesmen, hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen sumatif masih lebih dominan dibandingkan asesmen diagnostik dan formatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa fungsi asesmen sebagai sarana pemberian umpan balik untuk memperbaiki proses pembelajaran belum dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pelaksanaan asesmen diagnostik dan formatif agar guru memperoleh informasi yang lebih akurat mengenai kebutuhan belajar peserta didik

sehingga pembelajaran dapat dirancang secara lebih adaptif sesuai karakteristik peserta didik.

2. Hambatan Implementasi Asesmen Pembelajaran

Pelaksanaan asesmen pembelajaran di SD Negeri 5 Metro Pusat tidak terlepas dari berbagai hambatan yang memengaruhi efektivitas proses penilaian. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, hambatan tersebut berasal dari faktor peserta didik maupun guru. Pada aspek peserta didik, masih ditemukan siswa yang belum memiliki kemampuan literasi dasar sehingga mengalami kesulitan dalam memahami soal asesmen. Sementara itu, dari aspek guru, keterbatasan waktu dalam menyiapkan perangkat asesmen dan media pembelajaran menjadi kendala dalam mengoptimalkan pelaksanaan asesmen. Ringkasan hasil penelitian mengenai hambatan implementasi asesmen pembelajaran disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Hambatan Implementasi Asesmen Pembelajaran di SD Negeri 5 Metro Pusat

Aspek Hambatan	Temuan	Dampak
Literasi peserta didik	Dua siswa belum lancar membaca	Kesulitan memahami soal dan materi
Keterbatasan waktu	Persiapan asesmen terbatas	Asesmen kurang bervariasi
Beban kerja guru	Tugas mengajar dan administrasi	Pengembangan media terbatas
Karakteristik siswa	Kemampuan belajar yang beragam	Perlakuan asesmen berbeda

Berdasarkan Hasil wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa masih terdapat dua peserta didik yang belum mampu membaca secara lancar sehingga mengalami kesulitan memahami soal asesmen. Akibatnya, jawaban yang diberikan sering kali tidak sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Guru mengungkapkan bahwa *"...kelas 4 ini terdeteksi ada dua belum bisa baca. Kendalanya itu soal sama jawaban tidak nyambung. Soalnya apa, jawabannya apa..."*

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa kedua peserta didik memerlukan pendampingan lebih lama dibandingkan peserta didik lainnya ketika mengerjakan asesmen tertulis. Kondisi ini menyebabkan guru harus memberikan perhatian khusus

tanpa mengabaikan kebutuhan belajar peserta didik lain di dalam kelas.

Selain faktor peserta didik, guru juga menghadapi hambatan dalam mempersiapkan media pembelajaran dan instrumen asesmen. Guru menyampaikan bahwa keterbatasan waktu menjadi kendala utama karena persiapan pembelajaran umumnya dilakukan sehari sebelum kegiatan belajar mengajar. Di samping itu, kondisi keluarga turut memengaruhi kesiapan guru dalam mengembangkan media pembelajaran secara optimal. *"...Kalau mau buat media-media begitu ya cuma tertentu saja, tidak bisa setiap hari..."*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi peserta didik menjadi faktor yang sangat memengaruhi efektivitas pelaksanaan asesmen pembelajaran. Menurut Kemendikbudristek (2022), asesmen harus mampu memberikan gambaran yang akurat mengenai capaian belajar peserta didik. Namun, tujuan tersebut akan sulit tercapai apabila peserta didik belum menguasai kemampuan literasi dasar sebagai prasyarat memahami instruksi maupun soal asesmen. Sejalan dengan itu, Budiono dan Hatip (2023)

menyatakan bahwa rendahnya kemampuan literasi peserta didik menjadi salah satu penyebab asesmen belum mampu menggambarkan kompetensi yang sebenarnya dimiliki siswa.

Selain itu, keterbatasan waktu dan tingginya beban kerja guru turut memengaruhi kualitas implementasi asesmen. Aminah dan Mustamid (2024) menjelaskan bahwa guru sering menghadapi kesulitan dalam menyusun asesmen yang bervariasi akibat padatnya tugas administrasi dan keterbatasan waktu. Kondisi tersebut menyebabkan asesmen cenderung berorientasi pada bentuk penilaian yang lebih praktis sehingga pemanfaatan asesmen sebagai dasar pemberian umpan balik belum dapat dilaksanakan secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan dukungan sekolah melalui penyediaan waktu, fasilitas, dan penguatan kompetensi guru agar pelaksanaan asesmen dapat berlangsung lebih efektif sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

3. Strategi Guru dalam Mengatasi Hambatan Implementasi Asesmen Pembelajaran

Berbagai hambatan yang muncul dalam implementasi asesmen

pembelajaran mendorong guru untuk melakukan berbagai strategi adaptif agar proses penilaian tetap berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru tidak hanya memandang asesmen sebagai kegiatan untuk mengukur capaian belajar peserta didik, tetapi juga sebagai dasar untuk menentukan bentuk pendampingan dan perbaikan pembelajaran. Oleh karena itu, ketika ditemukan peserta didik yang mengalami hambatan dalam mengikuti asesmen, guru melakukan tindak lanjut melalui pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik.

Strategi yang diterapkan guru meliputi pemberian waktu tambahan, penerapan tutor sebaya, peningkatan komunikasi dengan orang tua, serta pemberian apresiasi kepada peserta didik. Strategi tersebut menunjukkan bahwa guru berupaya menciptakan proses asesmen yang lebih inklusif dengan mempertimbangkan perbedaan kemampuan, karakteristik, dan kondisi belajar setiap peserta didik. Adapun strategi guru dalam mengatasi hambatan implementasi asesmen pembelajaran disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Strategi Guru dalam Mengatasi Hambatan Implementasi Asesmen Pembelajaran di SD Negeri 5 Metro Pusat

Strategi	Pelaksanaan	Tujuan
Tutor sebaya	Pendampingan oleh teman	Membantu kemampuan membaca
Penambahan waktu	Waktu asesmen diperpanjang	Menyesuaikan kemampuan siswa
Kolaborasi orang tua	Komunikasi dengan orang tua	Mendukung belajar di rumah
Pemberian reward	Apresiasi akademik dan nonakademik	Meningkatkan motivasi belajar

Strategi yang paling dominan dilakukan guru adalah penerapan tutor sebaya dan pemberian waktu tambahan bagi peserta didik yang mengalami hambatan dalam membaca. Guru menyadari bahwa kemampuan membaca menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan peserta didik dalam mengikuti asesmen, khususnya pada soal yang membutuhkan kemampuan memahami instruksi dan informasi tertulis. Oleh karena itu, guru melibatkan teman sebaya sebagai pendamping agar peserta didik tetap dapat mengikuti kegiatan asesmen tanpa merasa tertinggal dari peserta didik lainnya.

Penerapan tutor sebaya dilakukan dengan cara meminta peserta didik yang memiliki

kemampuan membaca lebih baik untuk membantu teman yang mengalami kesulitan. Strategi ini tidak hanya membantu peserta didik yang mengalami hambatan, tetapi juga membangun sikap kepedulian, kerja sama, dan interaksi positif antar peserta didik. Guru mengungkapkan bahwa pendekatan tersebut lebih efektif karena peserta didik cenderung lebih nyaman belajar bersama teman seusianya.

Hal tersebut disampaikan guru sebagai berikut. *"...Untuk dua anak itu kita tambahin waktu. Terus tutor sebaya. 'Nak, coba kawan sebelahnya diajarin baca ya,' pakai tutor sebaya."*

Guru juga menjalin komunikasi dengan orang tua untuk menyamakan langkah dalam membimbing peserta didik di rumah. Menurut guru, kemampuan membaca merupakan dasar yang harus dikuasai sebelum peserta didik mempelajari materi yang lebih kompleks. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan tindak lanjut hasil asesmen.

Selain memberikan perhatian kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, guru juga memberikan penghargaan kepada

peserta didik yang menunjukkan prestasi, baik di bidang akademik maupun nonakademik. Pemberian apresiasi tersebut bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar sekaligus memberikan pengakuan terhadap potensi yang dimiliki setiap peserta didik.

Strategi yang diterapkan guru menunjukkan bahwa pelaksanaan asesmen tidak berhenti pada proses penilaian, tetapi juga diikuti dengan tindak lanjut sesuai kebutuhan peserta didik. Kemendikbudristek (2022) menegaskan bahwa hasil asesmen perlu dimanfaatkan sebagai dasar untuk merancang pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik dan perkembangan peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Farisi et al. (2024) yang menyatakan bahwa tindak lanjut hasil asesmen, seperti pembelajaran terdiferensiasi, pendampingan individual, dan kolaborasi dengan orang tua, berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, strategi yang diterapkan guru di SD Negeri 5 Metro Pusat mencerminkan upaya adaptif dalam mengatasi hambatan implementasi asesmen sehingga proses

pembelajaran tetap berlangsung secara optimal..

4. Pembahasan Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi asesmen pembelajaran di SD Negeri 5 Metro Pusat telah dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut hasil asesmen. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa hambatan, seperti keterbatasan waktu guru, perbedaan kemampuan peserta didik, serta kesulitan dalam melakukan analisis hasil asesmen. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi asesmen tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian, tetapi juga kemampuan dalam mengelola proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah memanfaatkan asesmen sebagai dasar untuk mengetahui perkembangan belajar peserta didik dan menentukan tindakan perbaikan. Strategi seperti tutor sebaya, pemberian waktu tambahan, kolaborasi dengan orang tua, dan pemberian apresiasi menjadi

bentuk tindak lanjut yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa guru berupaya menerapkan asesmen yang adaptif dengan mempertimbangkan karakteristik dan kemampuan masing-masing peserta didik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Kemendikbudristek (2022) yang menyatakan bahwa asesmen tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga menjadi dasar dalam merancang pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, penelitian Farisi et al. (2024) juga menjelaskan bahwa tindak lanjut hasil asesmen melalui pendampingan dan pembelajaran terdiferensiasi dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Adapun kontribusi penelitian ini terletak pada temuan mengenai praktik nyata guru dalam menghadapi hambatan implementasi asesmen di sekolah dasar. Penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan asesmen tidak hanya berkaitan dengan aspek administrasi, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi peserta didik dan lingkungan belajar. Oleh karena itu, peningkatan kualitas implementasi

asesmen perlu didukung oleh penguatan kompetensi guru, strategi tindak lanjut yang tepat, serta kolaborasi antara sekolah dan orang tua.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi asesmen pembelajaran di SD Negeri 5 Metro Pusat, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan asesmen telah dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut hasil asesmen. Guru telah memahami fungsi asesmen sebagai alat untuk mengetahui perkembangan belajar peserta didik, namun dalam implementasinya masih ditemukan beberapa hambatan, seperti keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan peserta didik, serta kendala dalam melakukan analisis hasil asesmen.

Dalam mengatasi hambatan tersebut, guru menerapkan berbagai strategi adaptif, seperti tutor sebaya, pemberian waktu tambahan, kolaborasi dengan orang tua, dan pemberian apresiasi kepada peserta didik. Strategi tersebut menunjukkan bahwa guru berupaya memanfaatkan hasil asesmen sebagai dasar dalam

memberikan pendampingan dan perbaikan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar sekolah memberikan dukungan dalam meningkatkan kompetensi guru terkait pengelolaan dan pemanfaatan hasil asesmen, terutama dalam melakukan analisis hasil penilaian dan merancang tindak lanjut pembelajaran. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji implementasi asesmen pembelajaran pada jenjang sekolah dasar yang lebih luas dengan melibatkan lebih banyak subjek penelitian atau mengembangkan kajian mengenai efektivitas strategi tindak lanjut hasil asesmen terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik..

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (6th ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah*. Jakarta, Indonesia:

- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Implementasi Kurikulum Merdeka: Peningkatan literasi dan numerasi tahun 2024*. Jakarta, Indonesia: Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta, Indonesia: PT Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Suherman, A. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bandung, Indonesia: Indonesia Emas Group.
- Jurnal :**
- Aminah, F., & Mustamid. (2024). Pelaksanaan asesmen formatif dan sumatif Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *PRIMER: Journal of Primary Education Research*, 2(2), 164–171.
- Ashidiqi, M. H., Ridlo, U., & Raswan, R. (2024). Asesmen pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(12), 376–382. doi:10.572349/cendikia.v2i12.4487
- Budiono, A. N., & Hatip, M. (2023). Asesmen pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Axioma*, 8(1), 109–123.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, wujud Merdeka Belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. doi:10.31004/basicedu.v6i4.3431
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. doi:10.31004/basicedu.v6i4.3237
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Analisis implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258. doi:10.31004/basicedu.v6i5.3216.
- Tomlinson, C. A. (2017). How to differentiate instruction in academically diverse classrooms (3rd ed.). Alexandria, VA: ASCD.